

KAJIAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM DIMENSI HORIZONTAL

Ruwiyanto¹, Muhammad Yasin², Abdullah³, Yaqub Cikusin⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Malang

Email: ruwiyanto99@gmail.com¹, mysgt1978@gmail.com², 22403011031@unisma.ac.id³

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep masyarakat multikultural dalam dimensi horizontal, dinamika interaksi sosial dalam masyarakat multikultural secara horizontal, Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan masyarakat multikultural dalam dimensi horizontal, dan tantangan dan peluang dalam membangun harmoni dalam masyarakat multikultural yang bersifat horizontal, Metode yang di gunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi kritis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial temuan dari temuan ini adalah Konsep Masyarakat multikultural horizontal ditandai oleh hubungan setara antar kelompok tanpa hierarki dominasi struktural. Kemudian Ciri utama Koeksistensi damai, saling pengakuan identitas budaya, dan minimnya pemaksaan nilai mayoritas. 2. Didominasi oleh dialog budaya, pertukaran simbolik (misalnya: pernikahan lintas etnis), dan kolaborasi ekonomi. Seperti integrasi tanpa asimilasi dan konflik laten 3. Faktor Pendorong dengan Kebijakan inklusif (pengakuan hak adat dalam UU Desa), Peran tokoh agama/adat sebagai mediator konflik. Kemudian Penghambatnya sikap mengunggulkan kelompok sendiri tanpa konflik terbuka dan Ketimpangan ekonomi.

Kata Kunci: Perkembangan Masyarakat, Pendidikan Multikultural, Dimensi Horizontal.

Abstract: The purpose of this study is to analyze the concept of multicultural society in the horizontal dimension, the dynamics of social interaction in a multicultural society horizontally, What factors influence the development of a multicultural society in the horizontal dimension, and the challenges and opportunities in building harmony in a multicultural society that is horizontal, The method used This study uses a qualitative approach with a critical sociological perspective. This approach was chosen because it allows researchers to deeply understand the dynamics of social interaction findings from these findings are The concept of a horizontal multicultural society is characterized by equal relations between groups without a hierarchy of structural dominance. Then the main characteristics of peaceful coexistence, mutual recognition of cultural identity, and minimal imposition of majority values. 2. Dominated by cultural dialogue, symbolic exchange (eg: cross-ethnic marriage), and economic collaboration. Such as integration without assimilation and latent conflict 3. Driving factors with inclusive policies (recognition of customary rights in the Village Law), The role of religious/customary figures as conflict mediators. Then the inhibitors are the attitude of favoring one's own group without open conflict and economic inequality.

Keywords: *Community Development, Multicultural Education, Horizontal Dimension.*

PENDAHULUAN

Kompleksitas masyarakat modern yang terdiri dari beragam latar belakang budaya, agama, etnis, dan tradisi menciptakan dinamika sosial yang semakin kompleks.¹ Hal ini sejalan dengan² Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mempercepat interaksi antar kelompok masyarakat yang berbeda, sehingga menciptakan ruang baru untuk komunikasi lintas budaya dan pertukaran nilai.³ Masyarakat modern dihadapkan pada kenyataan bahwa perbedaan tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga menjadi tantangan dalam membangun harmoni dan keseimbangan sosial.⁴ Dalam konteks ini, muncul fenomena multikulturalisme yang menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang dinamika kehidupan bersama di tengah perbedaan.

Perkembangan masyarakat multikultural menciptakan berbagai peluang dan tantangan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Secara sosial, keberagaman dapat memperkaya tradisi dan memperkuat solidaritas antar kelompok masyarakat melalui interaksi yang sehat dan saling menghormati.⁵ Namun, di sisi lain, perbedaan nilai dan tradisi juga dapat memicu ketegangan dan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam aspek ekonomi, keberagaman dapat mendorong inovasi dan kolaborasi dalam dunia kerja dan bisnis, tetapi juga berpotensi menciptakan ketimpangan dan marginalisasi. Sementara itu, dalam ranah politik, multikulturalisme mendorong lahirnya kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan, tetapi juga dapat menimbulkan politik identitas yang memicu fragmentasi sosial. Oleh karena itu, kajian tentang dinamika masyarakat multikultural menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana keberagaman dapat dikelola secara konstruktif.

Perkembangan masyarakat multikultural menciptakan berbagai peluang dan tantangan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Secara sosial, keberagaman dapat memperkaya tradisi dan memperkuat solidaritas antar kelompok masyarakat melalui interaksi yang sehat

¹ Taqy Fauzan Giyandri and Jona Bungaran Basuki Sinaga, "Tantangan Dan Dinamika Penerapan Teori Politik Kontemporer Di Indonesia.," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik (JIHHP)* 4, no. 3 (2024).

² Tantry Widyanarti et al., "Tantangan Dan Inovasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Era Globalisasi," *Interaction Communication Studies Journal*.

³ Widyanarti et al.

⁴ Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47.

⁵ Ahmad Muzakkil Anam, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Islam Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

dan saling menghormati. Namun, di sisi lain, perbedaan nilai dan tradisi juga dapat memicu ketegangan dan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam aspek ekonomi, keberagaman dapat mendorong inovasi dan kolaborasi dalam dunia kerja dan bisnis, tetapi juga berpotensi menciptakan ketimpangan dan marginalisasi. Sementara itu, dalam ranah politik, multikulturalisme mendorong lahirnya kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan, tetapi juga dapat menimbulkan politik identitas yang memicu fragmentasi sosial. Oleh karena itu, kajian tentang dinamika masyarakat multikultural menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana keberagaman dapat dikelola secara konstruktif.

Perkembangan masyarakat multikultural sebagai fenomena sosial yang bersifat horizontal mencerminkan pola interaksi dan relasi sosial yang terjalin secara setara antar kelompok masyarakat. Dimensi horizontal dalam masyarakat multikultural menekankan kesetaraan dan keadilan dalam hubungan sosial, di mana tidak ada kelompok yang mendominasi atau merasa superior terhadap kelompok lain. Dalam konteks ini, setiap kelompok masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Interaksi horizontal yang sehat akan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan dihargai sebagai kekuatan dalam membangun kohesi sosial.⁶ Sebaliknya, jika relasi horizontal tidak terjalin dengan baik, maka akan muncul ketidaksetaraan, diskriminasi, dan potensi konflik yang dapat mengancam stabilitas sosial. Oleh karena itu, penguatan interaksi horizontal berbasis pada nilai kesetaraan, penghormatan, dan dialog lintas budaya menjadi kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan di tengah keberagaman.

Masyarakat multikultural sebagai fenomena sosial yang bersifat horizontal mencerminkan pola interaksi dan relasi sosial yang terjalin secara setara antar kelompok masyarakat. Dimensi horizontal dalam masyarakat multikultural menekankan kesetaraan dan keadilan dalam hubungan sosial, di mana tidak ada kelompok yang mendominasi atau merasa superior terhadap kelompok lain. Dalam konteks ini, setiap kelompok masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Interaksi horizontal yang sehat akan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan dihargai sebagai kekuatan dalam membangun kohesi sosial. Sebaliknya, jika relasi horizontal tidak terjalin dengan baik, maka akan muncul ketidaksetaraan, diskriminasi, dan potensi konflik yang dapat mengancam stabilitas sosial. Oleh karena itu, penguatan interaksi

⁶ Saepudin Mashuri and Ahmad Syahid, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural" (Penerbit Litnus, 2024).

horizontal berbasis pada nilai kesetaraan, penghormatan, dan dialog lintas budaya menjadi kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan di tengah keberagaman.

Perkembangan masyarakat multikultural menciptakan berbagai peluang dan tantangan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Secara sosial, keberagaman dapat memperkaya tradisi dan memperkuat solidaritas antar kelompok masyarakat melalui interaksi yang sehat dan saling menghormati. Namun, di sisi lain, perbedaan nilai dan tradisi juga dapat memicu ketegangan dan konflik jika tidak dikelola dengan baik.⁷ Dalam aspek ekonomi, keberagaman dapat mendorong inovasi dan kolaborasi dalam dunia kerja dan bisnis, tetapi juga berpotensi menciptakan ketimpangan dan marginalisasi. Sementara itu, dalam ranah politik, multikulturalisme mendorong lahirnya kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan, tetapi juga dapat menimbulkan politik identitas yang memicu fragmentasi sosial.⁸ Oleh karena itu, kajian tentang dinamika masyarakat multikultural menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana keberagaman dapat dikelola secara konstruktif. Perkembangan masyarakat multikultural sebagai fenomena sosial yang bersifat horizontal mencerminkan pola interaksi dan relasi sosial yang terjalin secara setara antar kelompok masyarakat.

Dimensi horizontal dalam masyarakat multikultural menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam hubungan sosial tanpa adanya dominasi kelompok tertentu, sehingga memungkinkan setiap kelompok untuk berpartisipasi secara setara dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi yang sehat akan menciptakan inklusivitas dan memperkuat kohesi sosial, sementara kegagalan dalam membangun relasi horizontal dapat memicu diskriminasi dan konflik. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pertukaran budaya yang semakin intensif memperkaya masyarakat namun juga menantang upaya menjaga identitas dan harmoni sosial, karena perubahan nilai dan gaya hidup berpotensi menimbulkan kesenjangan antar generasi dan konflik sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, globalisasi dan modernisasi dapat memperkuat interaksi lintas budaya yang konstruktif jika dikelola dengan baik. Penggunaan teknologi informasi, misalnya, dapat menjadi sarana untuk memperkuat dialog antar budaya

⁷ Fadilla Fahma and Desy Safitri, "Dinamika Identitas Budaya Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Kesempatan Media Sosial Terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 3675–82.

⁸ Mismubarak Mismubarak, "Politik Identitas Dalam Tafsir Al-Mishbah (Tela'ah Konseptual Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Pada Dinamika Politik Di Indonesia)" (Institut PTIQ Jakarta, 2024).

dan meningkatkan pemahaman tentang keragaman.⁹ Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat memperbesar kesenjangan sosial dan ekonomi antar kelompok masyarakat, terutama jika akses terhadap sumber daya tidak merata.¹⁰ Dominasi budaya global yang cenderung bersifat hegemonik juga dapat mengancam kelestarian budaya lokal dan memicu resistensi dari kelompok masyarakat yang merasa terpinggirkan. Oleh karena itu, pengelolaan dampak globalisasi dan modernisasi dalam masyarakat multikultural menjadi tantangan yang memerlukan kebijakan yang inklusif dan strategi penguatan identitas lokal di tengah arus perubahan global.

Selain pendidikan, lembaga sosial seperti keluarga, organisasi keagamaan, dan komunitas lokal juga memiliki peran penting dalam menjaga harmoni masyarakat multikultural. Keluarga sebagai institusi pertama dalam proses sosialisasi berperan dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan, penghormatan, dan saling pengertian sejak dini. Organisasi keagamaan dapat menjadi jembatan dalam membangun dialog antar umat beragama dan menciptakan ruang pertemuan yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Komunitas lokal juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.¹¹

Penguatan peran pendidikan dan lembaga sosial dalam masyarakat multikultural horizontal membutuhkan pendekatan holistik dan berkelanjutan melalui sinergi kebijakan, program sosial, dan partisipasi masyarakat. Nilai-nilai multikulturalisme harus ditanamkan sejak pendidikan dasar hingga tinggi, sementara lembaga sosial perlu difasilitasi untuk menjadi mediator konflik dan penguat solidaritas. Upaya ini bertujuan menciptakan harmoni sosial melalui dialog, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dari Paparan diatas maka Peneliti ingin menganalisis tentang konsep masyarakat multikultural dalam dimensi horizontal, dinamika interaksi sosial dalam masyarakat multikultural secara horizontal, Faktor yang mempengaruhi perkembangan masyarakat multikultural dalam dimensi horizontal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi kritis.¹²

⁹ Bahagia Rahmad, "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024).

¹⁰ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

¹¹ Isabella Jeniva et al., "Dari Lapangan Ke Masyarakat: Memperkuat Komitmen Kebangsaan Melalui Badminton Dan Moderasi Beragama," *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan* 8, no. 9 (2024).

¹² Kusumajanti Kusumajanti et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif:: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial dalam masyarakat multikultural serta mengkritisi struktur sosial yang memengaruhi pola interaksi tersebut.¹³ Fokus penelitian diarahkan pada makna yang terkandung dalam fenomena sosial yang diamati, dengan mempertimbangkan aspek-aspek kekuasaan, ketidakadilan, dan ketimpangan yang mungkin muncul dalam konteks interaksi sosial.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.¹⁴ Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan kerangka teoretis yang mendukung analisis data. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka mengenai dinamika interaksi sosial dalam masyarakat multikultural. Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi sosial di lingkungan masyarakat multikultural untuk mendapatkan gambaran faktual mengenai pola komunikasi, toleransi, dan solidaritas yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan kajian literatur dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu interaksi sosial, toleransi, dan solidaritas¹⁵. Proses analisis melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari hasil penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan dianalisis secara mendalam untuk memahami keterkaitan antar tema dan mengungkap dinamika sosial yang terjadi dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman teoritis dan praktis mengenai interaksi sosial dalam masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Masyarakat Multikultural dalam Dimensi Horizontal

Masyarakat multikultural adalah konsep yang merujuk pada keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa dalam suatu masyarakat. Para ahli sosiologi telah memberikan berbagai

¹³ Loso Judijanto et al., *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁴ Jonatah Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2554), <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

definisi tentang masyarakat multikultural, yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat.¹⁶

Furnivall, seorang sosiolog asal Inggris, mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih kelompok yang hidup berdampingan, tetapi tidak terintegrasi secara sosial.¹⁷ Menurutny, dalam masyarakat multikultural, kelompok-kelompok tersebut memiliki budaya, agama, dan bahasa yang berbeda, dan interaksi di antara mereka terbatas pada ranah ekonomi. *Furnivall* menggunakan istilah "*plural society*" untuk menggambarkan kondisi ini. *Nathan Glazer* dan *Daniel P. Moynihan* dalam bukunya *Beyond the Melting Pot*, menjelaskan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat di mana kelompok-kelompok etnis dan budaya mempertahankan identitas mereka sambil berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Mereka menekankan bahwa integrasi tidak harus berarti asimilasi, melainkan pengakuan terhadap perbedaan dan koeksistensi damai. *Pierre L. van den Berghe* mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan budaya yang hidup bersama dalam satu wilayah geografis.¹⁸ Menurutny, masyarakat multikultural ditandai oleh adanya pluralisme budaya, di mana setiap kelompok mempertahankan identitas budayanya sambil berinteraksi dengan kelompok lain.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan oleh pemakalah bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya, etnis, agama, dan bahasa yang hidup bersama dalam satu wilayah. Konsep ini menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan perlindungan terhadap perbedaan budaya, serta upaya untuk menciptakan koeksistensi damai dan kohesi sosial di tengah keberagaman. Para ahli sosiologi sepakat bahwa masyarakat multikultural memerlukan pendekatan yang inklusif dan partisipatif untuk memastikan bahwa semua kelompok merasa dihargai dan terlibat dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Dimensi horizontal dalam masyarakat multikultural merujuk pada hubungan dan interaksi antarkelompok budaya, agama, dan tradisi yang terjadi secara sejajar dan setara.

¹⁶ Melati Melati and Hamdanah Hamdanah, "Multikulturalisme: Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 1504–15.

¹⁷ Melati and Hamdanah.

¹⁸ Novia Wahyu Wardhani, "Pola Pembinaan Kepribadian Dalam Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Multikultural Di Kelurahan Sudiroprajan Kota Surakarta," n.d.

Konsep ini menekankan pentingnya kesetaraan,¹⁹ pengakuan, dan toleransi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Dimensi horizontal dalam masyarakat multicultural bisa dilihat dan menelaah lebih mendalam yaitu Pengakuan Kesetaraan Antarbudaya, Agama, dan Tradisi Dalam masyarakat multikultural, setiap budaya, agama, dan tradisi diakui sebagai entitas yang setara. Tidak ada budaya atau agama yang dianggap lebih superior atau inferior dibandingkan yang lain. Pengakuan ini menjadi fondasi untuk menghindari dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya. penghargaan terhadap Keberagaman: Pengakuan kesetaraan juga berarti menghargai perbedaan sebagai kekayaan bersama.²⁰ Interaksi Sosial yang Berlangsung Secara Seajar dan Setara adalah Dalam dimensi horizontal, interaksi antarkelompok terjadi secara seajar, tanpa adanya hierarki atau ketimpangan sosial. Setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Kesetaraan dalam Hubungan Sosial dimana Hubungan antarkelompok dibangun berdasarkan prinsip kesetaraan, di mana setiap pihak memiliki suara dan peran yang sama dalam proses pengambilan keputusan.²¹ Prinsip Toleransi dalam Interaksi Sosial adalah prinsip kunci dalam dimensi horizontal masyarakat multikultural. Toleransi berarti menghormati dan menerima perbedaan, meskipun tidak selalu setuju dengan pandangan atau praktik kelompok lain..²²

Ketiga aspek di atas pengakuan kesetaraan, interaksi seajar, dan toleransi saling terkait dan saling memperkuat. Pengakuan kesetaraan menciptakan dasar untuk interaksi yang seajar, sementara toleransi memastikan bahwa interaksi tersebut berlangsung secara damai dan produktif. Bersama-sama, ketiga aspek ini membentuk fondasi bagi masyarakat multikultural yang inklusif dan harmonis. tantangan dalam mewujudkan dimensi horizontal Meskipun penting, mewujudkan dimensi horizontal dalam masyarakat multikultural tidak selalu mudah. Beberapa tantangan yang sering dihadapi yaitu : Prasangka dan Stereotip: Prasangka antarkelompok dapat menghambat pengakuan kesetaraan dan toleransi, Ketimpangan Sosial-Ekonomi: Ketimpangan ekonomi sering kali memperkuat ketidaksetaraan sosial dan budaya

¹⁹ Riana Wibi Pangestuti, "Pendekatan Solution Focused Brief Counseling untuk Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, vol. 2, 2018, 190–204.

²⁰ Muhaemin Latif, "Politik Multikulturalisme: Sebuah Gerakan Keadilan Dan Kesetaraan," *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 2 (2021): 205–29.

²¹ Keppi Sukesu et al., *Sosiologi Gender: Konsep Dan Aplikasinya Di Pedesaan* (Universitas Brawijaya Press, 2021).

²² Paelani Setia, "Moderasi Beragama Dan Perdamaian," *Toleransi Dan Perdamaian Di Masyarakat Multikultural* 25 (2022).

dan Politik Identitas dimana Eksploitasi perbedaan budaya atau agama untuk kepentingan politik dapat memecah belah masyarakat.

Nilai-nilai multikultural mencerminkan kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa, sehingga muncul berbagai teori untuk menjelaskan dinamika tersebut. Teori pluralisme budaya (J.S. Furnivall) menekankan pentingnya hidup berdampingan tanpa kehilangan identitas budaya; teori asimilasi dan akulturasi menjelaskan proses adaptasi dengan budaya lain, baik dengan melebur (asimilasi) maupun melalui pertukaran tanpa kehilangan jati diri (akulturasi); sementara teori integrasi sosial menyoroti pentingnya kohesi sosial melalui kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketiga teori ini menunjukkan bahwa manusia secara naluriah cenderung mempertahankan identitas, beradaptasi, serta membangun harmoni dalam keberagaman. Secara keseluruhan, narasi bawaan manusia dalam kajian teori multikulturalisme menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk hidup dalam keberagaman. Baik melalui mempertahankan identitas budaya (pluralisme), beradaptasi dengan budaya lain (asimilasi dan akulturasi), maupun menciptakan harmoni sosial (integrasi), manusia terus mencari cara untuk mengelola perbedaan dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik. Teori-teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana manusia, dengan segala kompleksitasnya, dapat merespons tantangan hidup dalam masyarakat yang multikultural.

Dinamika interaksi sosial secara horizontal dalam masyarakat multikultural merujuk pada hubungan dan interaksi antarkelompok budaya, agama, dan etnis yang terjadi secara setara dan sejajar, tanpa adanya hierarki atau dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya.²³ Teori-teori sosiologi dan antropologi memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana interaksi horizontal ini terbentuk, berlangsung, dan memengaruhi kehidupan sosial.

Konsep Dasar yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menekankan bahwa interaksi sosial dibangun melalui simbol-simbol, makna, dan interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam proses komunikasi.²⁴ Dalam konteks masyarakat multikultural, interaksi horizontal terjadi ketika kelompok-kelompok yang berbeda saling memahami simbol-simbol budaya masing-masing, seperti bahasa, ritual, atau tradisi. Misalnya, ketika kelompok A memahami makna tradisi kelompok B, mereka dapat berinteraksi dengan lebih harmonis dan saling menghargai. Teori ini menekankan pentingnya dialog dan

²³ Wulandari.

²⁴ Haritz Asmi Zanki, "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (2020).

komunikasi dalam membangun hubungan sosial yang setara. Tanpa pemahaman simbolik, interaksi antarkelompok dapat dipenuhi oleh kesalahpahaman dan konflik.

Dinamika relasi sosial dalam kehidupan komunitas multikultural mencerminkan interaksi yang kompleks dan terus berkembang antara berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, agama, dan tradisi yang berbeda. Dalam komunitas multikultural, relasi sosial tidak hanya dibentuk oleh faktor-faktor seperti ekonomi atau politik, tetapi juga oleh pertukaran nilai, norma, dan praktik budaya yang terjadi antarkelompok.²⁵ Misalnya, di lingkungan perkotaan yang heterogen, interaksi antara warga dari berbagai etnis dan agama sering kali melahirkan bentuk-bentuk kolaborasi baru, seperti usaha bersama atau kegiatan sosial yang melibatkan banyak pihak. Namun, dinamika ini juga dapat memunculkan tantangan, seperti prasangka atau ketidaksetaraan, yang perlu diatasi melalui dialog dan kebijakan inklusif.

Relasi sosial dalam komunitas multikultural juga sering kali dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk menciptakan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya masing-masing kelompok dan membangun identitas bersama sebagai satu komunitas.²⁶ Contohnya, di negara-negara seperti Kanada atau Singapura, kebijakan multikulturalisme mendorong warga untuk merayakan perbedaan budaya sambil tetap mempromosikan nilai-nilai nasional yang menyatukan. Dinamika ini menuntut fleksibilitas dan kesadaran akan pentingnya toleransi, di mana setiap kelompok harus belajar untuk hidup berdampingan secara damai tanpa kehilangan identitasnya. Dengan demikian, dinamika relasi sosial dalam komunitas multikultural tidak hanya mencerminkan keberagaman, tetapi juga menjadi cerminan upaya kolektif untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan saling menghormati.

2. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal dalam Perkembangan Masyarakat Multikultural dalam Dimensi Horizontal

Globalisasi telah membawa dampak signifikan dalam mempercepat proses interaksi antarbudaya di seluruh dunia. Melalui perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, batas-batas geografis yang sebelumnya menjadi penghalang dalam pertukaran budaya kini semakin mudah ditembus. Informasi, ide, nilai, dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia dapat diakses dengan cepat melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya.²⁷ Hal

²⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005).

²⁶ Wahyu Hanapi and Muhammad Ramli, "Perbedaan Budaya Dan Dampaknya Dalam Pandangan Psikologi Islam," *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 712–26.

²⁷ Salahuddin, "Komunikasi Dalam Organisasi Multikultural."

ini menciptakan ruang bagi masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mempengaruhi satu sama lain. Globalisasi juga memungkinkan terjadinya mobilitas manusia yang tinggi, baik dalam bentuk migrasi, pariwisata, maupun pertukaran pelajar, yang pada akhirnya memperkaya dinamika interaksi antarbudaya di berbagai lapisan masyarakat.

Selain mempercepat pertukaran budaya, globalisasi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas budaya lokal. Masuknya budaya global sering kali menciptakan proses akulturasi dan asimilasi yang kompleks, di mana unsur-unsur budaya asing mulai diadopsi oleh masyarakat lokal. Di satu sisi, hal ini dapat memperkaya keberagaman budaya dan memperluas wawasan masyarakat tentang kebudayaan global. Namun, di sisi lain, ada risiko homogenisasi budaya yang menyebabkan berkurangnya keunikan budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk bersikap selektif dalam menerima pengaruh global agar tetap mampu mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya mempercepat interaksi antarbudaya, tetapi juga menuntut kesadaran masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan budaya asing dan pelestarian identitas budaya lokal.

Peran negara dan kebijakan sosial sangat penting dalam pengelolaan keberagaman untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat multikultural. Negara memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan kebijakan yang mampu mengakomodasi perbedaan etnis, agama, bahasa, dan budaya di tengah masyarakat. Melalui kebijakan sosial yang inklusif, negara dapat mendorong terciptanya rasa saling menghormati dan memperkuat solidaritas antar kelompok masyarakat. Misalnya, kebijakan pendidikan multikultural yang memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman sejak usia dini dapat membantu menciptakan generasi yang lebih terbuka dan mampu menerima perbedaan. Selain itu, negara juga dapat berperan dalam menciptakan ruang publik yang aman dan nyaman bagi semua kelompok masyarakat untuk mengekspresikan identitas budaya mereka tanpa rasa takut atau diskriminasi.

Selain dalam bidang pendidikan, kebijakan sosial juga dapat diwujudkan melalui regulasi di bidang politik, ekonomi, dan hukum yang memastikan kesetaraan akses dan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat. Negara perlu menjamin hak-hak dasar setiap warga negara, termasuk dalam hal kebebasan beragama, berpendapat, dan berorganisasi. Dalam konteks politik, penerapan sistem representasi yang adil dan proporsional dapat memberikan ruang bagi semua kelompok untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan kebijakan. Di sektor ekonomi,

kebijakan afirmatif untuk kelompok masyarakat yang terpinggirkan dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi yang sering kali menjadi sumber konflik. Dengan demikian, peran negara dalam pengelolaan keberagaman melalui kebijakan sosial yang berkeadilan tidak hanya menciptakan stabilitas sosial, tetapi juga memperkuat fondasi persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan solidaritas dapat ditanamkan sejak dini. Sistem pendidikan yang dirancang secara inklusif dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran akan keberagaman dan memperkuat identitas kebangsaan tanpa mengabaikan identitas budaya lokal.²⁸ Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan multikultural akan membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan antarbudaya, sehingga mampu bersikap terbuka dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Selain itu, pendidikan yang menekankan pada dialog dan pemecahan masalah secara kolaboratif akan memperkuat keterampilan sosial dalam menghadapi konflik dan membangun harmoni di tengah perbedaan.

Selain dalam konteks formal di sekolah, pendidikan multikultural juga dapat dikembangkan melalui pendidikan nonformal dan informal. Kegiatan seperti pelatihan antarbudaya, program pertukaran pelajar, dan dialog lintas agama merupakan bentuk konkret dari penguatan nilai-nilai multikultural di masyarakat. Guru dan tenaga pendidik berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai dan merespons perbedaan dengan sikap positif. Pendidikan multikultural juga dapat diterapkan dalam kebijakan sekolah, seperti perayaan hari besar keagamaan, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan sekolah, dan penerapan aturan yang tidak diskriminatif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun kesadaran kritis, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan lintas budaya merupakan pendekatan strategis dalam membangun kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan di tengah masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan lintas budaya, peserta didik diajak untuk memahami, menghormati, dan berinteraksi secara positif dengan individu atau kelompok yang memiliki

²⁸ Nurhattati Fuad, "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 252.

latar belakang budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang berbeda.²⁹ Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog dan kolaborasi dalam menghadapi perbedaan, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan inklusivitas. Pendidikan lintas budaya juga berperan dalam mengurangi prasangka dan stereotip yang sering kali menjadi sumber konflik sosial. Dalam praktiknya, pendidikan lintas budaya dapat diwujudkan melalui program pertukaran pelajar, studi banding antar komunitas, dan diskusi lintas agama yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami langsung keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan lintas budaya mendorong pengembangan keterampilan interkultural yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat global. Peserta didik diajarkan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, memahami perspektif orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang menghargai perbedaan. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan lintas budaya juga dapat memperkenalkan materi-materi tentang sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai dari berbagai kelompok masyarakat, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dinamika kebudayaan di tingkat lokal, nasional, dan global. Dengan menerapkan pendekatan lintas budaya, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat harmoni sosial, memperkuat identitas kolektif, dan menciptakan masyarakat yang saling menghargai dalam keberagaman.

Peran guru dan tenaga pendidik dalam membangun harmoni sosial sangatlah vital, terutama di tengah masyarakat yang beragam secara sosial dan budaya.³⁰ Guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Melalui proses pembelajaran yang inklusif, guru dapat menanamkan pemahaman tentang pentingnya kerjasama, saling menghormati, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya. Dengan memberikan teladan dalam bersikap adil dan menghormati perbedaan, guru dapat menumbuhkan kesadaran dan sikap positif terhadap keberagaman dalam diri peserta didik

²⁹ Tia Neonane and Samuel Linggi Topayung, "Pendidikan Agama Kristen Dan Perannya Dalam Memfasilitas Kerjasama Antar Budaya Di Indonesia," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 1–16.

³⁰ Muhammad Aji Nugroho and Khoiriyatun Ni'mah, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2018, 337–78.

Dari paparan, menganalisis dan menyimpulkan maka peneliti menemukan bahwa Konsep Masyarakat multikultural horizontal ditandai oleh hubungan setara antar kelompok tanpa hierarki dominasi struktural. Kemudian Ciri utama Koeksistensi damai, saling pengakuan identitas budaya, dan minimnya pemaksaan nilai mayoritas. 2. Didominasi oleh dialog budaya, pertukaran simbolik (misalnya: pernikahan lintas etnis), dan kolaborasi ekonomi. Seperti integrasi tanpa asimilasi dan konflik laten 3. Faktor Pendorong dengan Kebijakan inklusif (pengakuan hak adat dalam UU Desa), Peran tokoh agama/adat sebagai mediator konflik. Kemudian Penghambatnya sikap mengunggulkan kelompok sendiri tanpa konflik terbuka dan Ketimpangan ekonomi .4. Tantangan Politik identitas yang dipolitisasi untuk kepentingan elit dan Ketidaksiapan generasi muda meneruskan tradisi dialog antarbudaya, Peluang Praktik kearifan lokal sebagai modal sosial dan Teknologi digital untuk memperluas jejaring toleransi (komunitas online lintas budaya).

KESIMPULAN

Masyarakat multikultural dalam dimensi horizontal mencerminkan kesetaraan dalam interaksi sosial, di mana setiap individu dan kelompok memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kesetaraan ini terlihat dalam interaksi sosial yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai perbedaan, dan memperlakukan setiap individu secara adil tanpa memandang latar belakang agama, budaya, etnis, atau status sosial. Dalam masyarakat yang multikultural, kesetaraan dalam dimensi horizontal memungkinkan terciptanya ruang sosial yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, masyarakat multikultural yang didasarkan pada prinsip kesetaraan akan mampu menciptakan kehidupan yang damai dan stabil, di mana keberagaman dipandang sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik.

Selain itu, dinamika masyarakat multikultural dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam membentuk pola hubungan sosial. Faktor internal seperti nilai-nilai budaya, agama, dan adat istiadat memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi perbedaan. Sementara itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, pengaruh globalisasi, dan perkembangan teknologi turut memengaruhi bagaimana masyarakat beradaptasi dengan keberagaman dan menghadapi tantangan sosial. Pengaruh faktor internal dan eksternal ini dapat menciptakan peluang untuk memperkuat integrasi sosial, tetapi juga dapat menimbulkan potensi ketegangan

dan polarisasi apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, peran aktif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat dalam merespons dinamika ini menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan harmoni di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ichlas Nanang, Faturachman Faturachman, and Rahmat Hidayat. "Teori Kontak: Konsep Dan Perkembangannya." *Buletin Psikologi* 29, no. 2 (2021): 178–86.
- Ahsan, Amrul Aysar, Fadila Muchtar, and Ali Imran. "Menakar Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Studi Persepsi Terkait Dengan Realitas Pluralisme Agama Pada Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kota Palopo." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 555–68.
- Anam, Ahmad Muzakkil. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Islam Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Astria, Gita, Dia Yunanda Putri, and Muhammad Yasin. "Hubungan Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Di Lingkungan Gang Etam, RT 35 Sangatta Utara." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 3, no. 9 (2024): 645–58.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- Dulmanan, Amsar A. "Multikulturalisme Dan Politik Identitas: Catatan Reflektif Atas Gagasan Politik Will Kymlicka." *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 1, no. 1 (2020): 31–42.
- Fahma, Fadilla, and Desy Safitri. "Dinamika Identitas Budaya Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Kesempatan Media Sosial Terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 3675–82.
- Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim." *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–47.
- Fuad, Nurhattati. "Penanaman Toleransi Beragama Pada Anak Melalui Pendidikan." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 252.
- Giyandri, Taqy Fauzan, and Jona Bungaran Basuki Sinaga. "Tantangan Dan Dinamika Penerapan Teori Politik Kontemporer Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora*

- Dan Politik (JIHHP)* 4, no. 3 (2024).
- Hanapi, Wahyu, and Muhammad Ramli. "Perbedaan Budaya Dan Dampaknya Dalam Pandangan Psikologi Islam." *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 712–26.
- Hidir, Achmad, and Rahman Malik. *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Ika, Politik Bhinneka Tunggal. "Pancasila Dan Multikulturalisme." nd, n.d.
- Ilham, Dodi, Abdul Pirol, Erwatul Efendi, and Muh Firgiawan Kasman. *PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural Dalam Era Globalisasi*. Cipta Media Nusantara, 2024.
- Irayanti, Irma. *Integrasi Sosial Masyarakat Majemuk*. PT Arr Rad Pratama, 2023.
- Jeniva, Isabella, Anak Agung Gede Wiranta, Zulfa Nurul Afifah, Annisa Maharani Awaluddin, Via Nur Haliza, Sri Apridianti, Setyawan Guna Dharma, Nuryanti Evalina Awak, and Krisda Jayanti. "Dari Lapangan Ke Masyarakat: Memperkuat Komitmen Kebangsaan Melalui Badminton Dan Moderasi Beragama." *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan* 8, no. 9 (2024).
- Jonatah Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2554. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Judijanto, Loso, Guntur Arie Wibowo, Karimuddin Karimuddin, Harun Samsuddin, Askar Patahuddin, Annisa Fitri Anggraeni, Raharjo Raharjo, and Frida Marta Argareta Simorangkir. *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Kusumajanti, Kusumajanti, Syarifuddin Syarifuddin, Henny Sanulita, and Gopur Gopur. *Metodologi Penelitian Kualitatif:: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Latif, Muhaemin. "Politik Multikulturalisme: Sebuah Gerakan Keadilan Dan Kesetaraan." *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 2 (2021): 205–29.
- Lubis, Akhyar Yusuf. "Multikulturalisme, Hak Asasi Manusia, Dan Jurusan Filsafat-Ushuluddin," 2014.
- Mashuri, Saepudin, and Ahmad Syahid. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural." Penerbit Litnus, 2024.
- Melati, Melati, and Hamdanah Hamdanah. "Multikulturalisme: Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam." *Innovative: Journal Of Social*

- Science Research* 4, no. 3 (2024): 1504–15.
- Mismubarak, Mismubarak. “Politik Identitas Dalam Tafsir Al-Mishbah (Tela’ah Konseptual Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Pada Dinamika Politik Di Indonesia).” Institut PTIQ Jakarta, 2024.
- Muttaqin, Islakhul. “Konsep Rukun Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Jrahi Kabupaten Pati.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 2 (2023): 69–80.
- Nashrullah, Jauhar. “Polarisasi Masyarakat Pada Penyelenggaraan Pemilihan Umum Di Indonesia Dalam Kajian Sosiologi Hukum.” *Realism: Law Review* 1, no. 2 (2023): 20–38.
- Neonane, Tia, and Samuel Linggi Topayung. “Pendidikan Agama Kristen Dan Perannya Dalam Memfasilitas Kerjasama Antar Budaya Di Indonesia.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 1–16.
- Nugroho, Muhammad Aji, and Khoiriyatun Ni’mah. “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural.” *Millah: Journal of Religious Studies*, 2018, 337–78.
- Pangestuti, Riana Wibi. “Pendekatan Solution Focused Brief Counseling untuk Menginternalisasi Nilai-Nilai Multikultural.” In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2:190–204, 2018.
- Rahmad, Bahagia. “Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.
- Rozak, Abdul. *Pemikiran Politik & Gerakan Sosial Kultural Kewarganegaraan*. CV. AZKA PUSTAKA, 2022.
- Salahuddin, S P. “Komunikasi Dalam Organisasi Multikultural.” *Komunikasi Sosial Dan Lintas Budaya* 2 (2024).
- Sari, Zeti Nofita. “Keseimbangan Budaya Hukum Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Menciptakan Harmonisasi Beragama.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2023): 245–56.
- Setia, Paelani. “Moderasi Beragama Dan Perdamaian.” *Toleransi Dan Perdamaian Di Masyarakat Multikultural* 25 (2022).
- Siregar, Rika Rezky, and M Jamil. “Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 390–402.

- Sukezi, Keppi, Yayuk Yuliati, Jedda Ayu Inggrida, Iwan Nurhadi, and Silka Armila. *Sosiologi Gender: Konsep Dan Aplikasinya Di Pedesaan*. Universitas Brawijaya Press, 2021.
- Sunarso, Budi. *Resolusi Konflik Sosial*. Penerbit Adab, 2023.
- Wardhani, Novia Wahyu. "Pola Pembinaan Kepribadian Dalam Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Multikultural Di Kelurahan Sudiroprajan Kota Surakarta," n.d.
- Widyanarti, Tantry, Rima Haliza Syahrani, Nindi Fadhilah, Nurul Adawiyah, Siti Hodijah Setiawaty, and Adisti Olivia Ananda Putri. "Tantangan Dan Inovasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Era Globalisasi." *Interaction Communication Studies Journal* 1, no. 3 (2024): 24.
- Wulandari, Taat. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press, 2020.
- Yunidar, M. *Bahasa, Budaya, Dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing, 2025.
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Zanki, Haritz Asmi. "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (2020).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008